

BERMODAL BENCI

Suatu hari di Nusa Dua, di sebuah villa eksklusif berkamar delapan, saya mendengar sebuah cerita. Sebuah kisah nyata yang dituturkan sendiri oleh pelakunya. Saya mendengarnya dengan seksama, dan saya terpana. Pria itu lahir di sebuah pulau kecil di Indonesia bagian Barat. Anak orang tidak punya, tapi punya cita-cita. Sekolahnya saat itu cuma sampai SMA, dan dia bilang ke dirinya sendiri, "Saya benci jadi orang miskin!", lalu dia berusaha.

Pertama kali kerja di sebuah kapal sebagai juru masak dia dicaci-maki oleh penumpang. Pasalnya sederhana: meski dia pintar memasak tetapi dia tidak bisa memasak karena dia mabuk laut. Diapun pindah ke Jakarta. Dia mencari kerja, dicarinya perusahaan yang memberikan fasilitas motor. Alasannya sederhana pula: agar dia bisa pakai untuk pulang dan pergi kuliah sepulang dari kerja. Kuliah diselesaikan dan dia mulai kerja.

Kuliahnya sampai di situ saja, universitasnya tidak ternama, tapi dia rajin sekali membaca. Karirnya melesat, tabungannya meningkat pesat, teman-temannya orang berpangkat, lalu dia menjadi orang hebat. Dia mengangkat gelas anggurnya, meminumnya sedikit. Dia mengulang lagi kalimatnya, "Saya benci jadi orang miskin!" Dia tidak mengutuk orang kaya, tidak heran dia sekarang jadi orang kaya, setidaknya kini dia punya sebuah Bank.

"We're heading for something. Somewhere I've never been. Sometimes I am frightened. But I'm ready to learn of the power of love," begitu Celine Dion melantunkan lagu The Power of Love dengan nada melengking. Berbeda dengan Celine Dion pria ini menggunakan "The Power of Hate" dengan cara yang positif untuk bisa membangkitkan kekuatan yang ada dalam dirinya agar supaya bisa menjadi modal bagi tercapainya cita-cita.

Beredar cerita tentang bagaimana seorang anak Sekolah Menengah yang ditolak masuk dalam tim olahraga di sekolahnya dan menangis mengunci diri di kamar, atau guru sekolah musik yang mengatakan bahwa muridnya tidak punya harapan untuk menjadi Komposer, atau seorang yang menulis sebuah novel dan ditolak oleh 12 penerbit, atau seorang yang terdepak dari perusahaan yang didirikan sendiri sampai dia frustrasi. Mereka adalah Michael Jordan, Ludwig van Beethoven, J. K. Rowling, dan Steve Jobs.

Atau cerita tentang seorang yang dikatakan tidak cocok untuk muncul di TV, atau sekelompok anak muda yang dibilang bahwa musik mereka tidak akan disukai orang, atau seorang yang dipecat dari perusahaan surat kabar dari tempat dia bekerja karena dianggap tidak punya ide yang orisinal, atau seorang yang dianggap cacat mental sehingga tidak mungkin mengikuti pelajaran di sekolah. Mereka adalah Oprah Winfrey, The Beatles, Walt Disney, dan Albert Einstein.

Saya membayangkan betapa sedih atau sakit hatinya mereka saat mereka mengalami hal tersebut. Saya juga membayangkan bahwa ditampakkan ataupun tidak ditampakkan ada rasa benci dalam diri mereka diperlakukan seperti itu. Saya menduga mereka menggunakan "The Power of Hate" dengan cara yang positif untuk bisa membangkitkan kekuatan yang ada dalam dirinya agar supaya bisa menjadi modal bagi tercapainya cita-cita mereka dan menjadi orang ternama.

Saya ikutan mengangkat gelas anggur saya dan mencicipinya sedikit. Saya teringat masa-masa dimana saya mengirim tulisan ke sejumlah media dan tidak ada yang memuat. Saya beruntung menggunakan "The Power of Hate" dengan benar sehingga tulisan JEDA ini rutin ada di majalah ini, selain puluhan tulisan yang ditayangkan oleh media lain.

Handoko Wignjowargo
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating
Properti & Bank, Juni 2016